

Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin

Agustinus Rustanta

STIKS Tarakanita Jakarta

Kompleks Billy & Moon, Pondok Kelapa., Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13450

*e-mail : agusrustanta@gmail.com

ABSTRACT

This research is about a non-verbal communication of Mr. Ma'ruf Amin who is identical with sarong as he always wears sarong in any occasions. The focus of this research is his wearing sarong when he attended a ceremony to declare his assignment as a vice president of Indonesia. The objective of this research is to describe meanings of non-verbal communication of Ma'ruf's clothes especially sarong he wore on his declaration as vice president at KPU office on June 30, 2019. The data of this research were the pictures of him when he was in KPU office. The research finding is that sarong is not only a piece of cloth to cover Ma'ruf's body but it is an effective non-verbal communication for the user. It is showing national identity, sincerity, self-identity, flexibility, gracefulness, resistance of western culture that may cause the decline of morality, and Islam.

Keywords: Sarong, Denotation, Connotation, Identity, Ideology

ABSTRAK

Penelitian ini tentang bahasa non-verbal Ma'ruf Amin yang identik dengan sarung di setiap event. Fokus penelitian ini adalah Bahasa non-verbal Ma'ruf Amin dengan sarungnya pada acara penetapan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin sebagai Presiden dan Wakil Presedien terpilih di kantor KPU pada tanggal 30 Juni 2019 yang lalu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam komunikasi nonverbal Ma'ruf Amin dalam artifak busana yang ia kenakan pada saat penetapan Jokowi-Ma'ruf di kantor KPU sebagai pemenang dalam kotestasi pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada 30 Juni 2019. Data penelitian ini adalah foto Ma'ruf Amin dalam acara penetapan Jokowi dan Ma'ruf Amin sebagai Presiden dan wakil Presiden terpilih. Temuan penelitian ini adalah bahwa sarung secara denotasi hanyalah selembar kain yang dijahit sehingga menyerupai tabung yang dipakai sebagai penutup tubuh. Sarung merupakan alat komunikasi bahwa sarung memiliki makna yang sangat dalam; jati diri bangsa, kesederhanaan, identitas diri, fleksibilitas, keanggunan, perlawanan pada budaya Barat yang menyebabkan kemerosotan moral, dan Islami.

Kata kunci: Sarung, Denotasi, Konotasi, Identitas

Pendahuluan

Pilpres 2019 berbeda dengan Pilpres sebelumnya (BBC.com, 2019). Salah satunya adalah pemilihan sosok Ma'ruf Amin yang sarat akan makna. Ma'ruf merupakan sosok yang tidak asing bagi masyarakat karena Ma'ruf merupakan Ketua MUI sekaligus Ulama Nahdlatul Ulama (NU). Ma'ruf dipilih Joko Widodo menjadi calon Wakil Presiden pada periode kedua ini. Dapat dipastikan bahwa Jokowi menjatuhkan pilihan kepada Kiai Ma'ruf bukan tanpa alasan. Jokowi dipastikan telah memikirkan untung dan ruginya jika ia memilih calon wakil presiden yang lain. Yang menarik pada pelaksanaan pesta demokrasi 2019 karena penampilan Kai Ma'ruf Amin yang berbeda, lain daripada yang lain. Ia dikenal sebagai sosok yang tidak pernah lepas sarung diberbagai kesempatan. Hal ini juga tidak lepas dari sebuah tanda bahwa ia merupakan salah satu anggota kaum sarungan atau NU (organisasi keagamaan terbesar di Indonesia). Berbagai sorotan tertuju padanya sehingga sarung tersebut menjadi kekhasan Ma'ruf Amin.

Kedua, Amin merupakan ulama besar dan senior. Dengan demikian, maka ia dikagumi banyak orang. Hal ini mematahkan anggapan bahwa Jokowi anti Ulama dan mengkriminalisasi ulama serta musuh Islam (Jawapost, 2018). Memilih Ma'ruf Amin artinya sudah mencuri *start* untuk menang. Kalangan atau lumbung-lumbung Islam sudah menjadi bagian Ma'ruf Amin yang meyakinkan kepada pengikutnya (para ulama) untuk memilih pasangan Jokowi-Amin. Jokowi berharap mendapat dukungan para Ulama dan para pengikut ulama dengan sendirinya akan mengikuti apa kata ulama.

Ketiga, ia adalah keluarga Nahdhiyin, yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan di dunia (Mustaqim, 2015). Karena kebesaran inilah maka Jokowi berharap dengan mudah

mendapatkan suara dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Berdasarkan hasil survey Alvara Research Center yang dipublikasikan oleh Kompas menunjukkan bahwa NU merupakan organisasi massa Islam terbesar di Indonesia, jumlahnya 69,3% disusul oleh Muhammadiyah di urutan kedua sebesar 14,5% dan pada urutan ketiga diduduki oleh FPI sebesar 9%, Al Wasliyah 1,1% dan Persis 0,4%. FPI berhasil menggeser posisi Al Wasliyah yang lebih dulu berdiri sebelum FPI (Kompas.com, 2017). Dikarenakan menjadi organisasi terbesar, maka tanpa perlu bersusah payah Jokowi akan menang dengan mudah jika mayoritas anggota NU memilih Jokowi. Dengan demikian, maka Jokowi-Amin hanya perlu menambah pundi-pundi suara dari suara non NU.

Kemunculan Ma'ruf Amin menjadi tonggak baru dimana ia merupakan simbol. Tidak hanya simbol ulama namun juga simbol kemenangan Jokowi atas diri para Ulama dan kemenangan sebelum bertanding melawan Prabowo. Dapat dikatakan bahwa kehadiran ulama sebagai aktor politik potensial menjadi tambang suara (Koirudin, 2005). Jokowi sudah menang satu langkah dimana ia dicap sebagai orang yang membenci Ulama, ia dituduh menzalimi umat Islam khususnya para ulama, dan ia dituduh pro kapitalis. Pada saat kampanye bahkan muncul berbagai macam tuduhan bahwa jika Jokowi terpilih menjadi Presiden, tidak akan ada lagi Adzan Maghrib, tidak ada lagi pendidikan agama di sekolah, tidak lagi jilbab dan sebagainya. Kampanye hitam berseliweran di segala penjuru Indonesia (Islami.co, 2019); (Liputan6.com, 2019); (Republika.co.id, 2019).

Sebagai seorang Kyai dan Ulama besar, Ma'ruf Amin adalah Ma'ruf Amin. Ia selalu mengenakan sarung walaupun ia harus menghadiri acara resmi seperti deklarasi

capres dan cawapres di kantor KPU. Ia juga tetap memakai sarung ketika ia menghadiri acara pengukuhan pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin sebagai Presiden dan Wakil Presiden 2019-2024 mendatang ((Liputan6.com, 2019); (Kompas.com, 2018); (Detik.com, 2019); (Republika.co.id, 2019).

Sikap Ma'ruf dalam berpakaian dan tetap memakai sarung sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Apakah sikap ini merupakan ajakan atau persuasi untuk mempromosikan sarung? Apakah sarung ini melambangkan bangkitnya kaum santri ke kancah politik? Banyak spekulasi yang muncul dari satu perilaku yang ditampilkan oleh Ma'ruf Amin.

Mengapa Ma'ruf Amin tetap memakai sarung? Apakah ia mengikuti Jokowi yang egaliter, dengan mengenakan baju berwarna putih dengan lengan digulung? Tentu sikap Ma'ruf dalam berpakaian dan tetap memakai sarung sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Apakah sikap ini merupakan ajakan atau persuasi untuk mempromosikan sarung? Apakah sarung ini melambangkan bangkitnya kaum santri ke kancah politik? Banyak spekulasi yang muncul dari satu perilaku yang ditampilkan oleh Ma'ruf Amin.

Ketika seorang presiden sekelas Obama atau Donald Trump akan menghadiri acara pelantikan sebagai presiden Amerika Serikat, yang ditunggu-tunggu oleh para wartawan di seluruh dunia bukanlah sang presiden namun penampilan sang ibu negara yang baru (batampos.co.id, 2017). Demikian pula dengan pelantikan Susilo Bambang Yudoyono, dimana penampilan Alm. Ibu Negara Ani Yudoyono menjadi sorotan dunia. Apa yang dipakai oleh para Ibu Negara mirip dengan penampilan Kyai Ma'ruf Amin yang sebagian orang menganggap sebagai konversatif, tradisional, bahkan primitif (Solihin, 2014).

Tetapi dialah Ma'ruf Amin sang pendamping Presiden Joko Widodo terpilih. Akankah ia bertahan memakai sarung ketika bertugas selama 5 tahun mendatang atau gugur dan luluh lantah oleh ideologi lain.

Kyai Ma'ruf Amin yang sebagian orang menganggap sebagai orang yang konversatif atau tradisional (Solihin, 2004) justru menjadi sosok yang dipilih Joko Widodo sebagai Calon Wakil Presiden. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna yang terkandung pada komunikasi non-verbal yaitu makna sarungan Ma'ruf Amin pada acara penetapan pemenang pilpres 2019.

Kajian Pustaka

Sarung menjadi ciri khas K.H. Ma'ruf Amin yang lahir Banten 11 Maret 1943. Jika dilihat dari latar belakang Ma'ruf, mantan Ketua NU wilayah Jakarta periode 1966-1967 dan juga mantan Ketua MUI, wajar jika ia identik dengan sarung. Sebab, konon organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia ini memang dikenal sebagai kaum "sarungan".

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat lebih dalam komunikasi non verbal yaitu komunikasi tanpa bahasa atau tanpa kata (Sobur, 2013). Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori komunikasi nonverbal sebagai landasan untuk melihat lebih dalam makna artefak berupa sarung yang dipakai oleh Ma'ruf Amin saat penetapan dirinya sebagai Wakil Presiden pada 30 Juni 2019 yang lalu.

Komunikasi nonverbal menurut Mark L Knapp (2010) merupakan istilah yang digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis (Mulyana Dedy, 2010). Komunikasi nonverbal sebagai komunikasi atau pertukaran pesan tanpa kata-kata (Afdjani, 2014).

Komunikasi nonverbal menurut Mark L Knapp (2010) merupakan istilah yang

digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis (Mulyana, 2009); Hudjana (2003: 26. Secara ringkas Afdjani (2014) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai komunikasi atau pertukaran pesan tanpa kata-kata. Hudjana menambahkan (2003: 26) bahwa komunikasi nonverbal merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan.

Menurut Knapp (2010) dan Devito (Devito, 2011) ada beberapa jenis komunikasi nonverbal, diantaranya adalah komunikasi artefaktual. Komunikasi artefaktual berbicara tentang pesan nonverbal yang dikomunikasikan melalui penampilan atau cara berpakaian dan artefak-artefak lain seperti kosmetik, aksesoris yang digunakan, mobil, tata letak rumah atau barang.

Pada setiap penampilannya Ma'arif terlihat selalu konsisten dengan gaya berpakaian yang terkesan konservatif yakni menggunakan peci, syal dan sarungnya. Senada dengan pendapat Knapp (2010), Compton (1962), dan Aiken L.R (1963) juga menyatakan bahwa pakaian adalah media komunikasi. Pakaian bisa terlihat sebelum kata-kata terdengar. Pakaian juga sebagai simbol ungkapan perasaan (Nordholt, 2005; Rakhmat, 1994:292; Verderber, 1998:162).

Seperti yang sudah diketahui secara umum bahwa pakaian adalah media komunikasi. Pakaian bisa terlihat sebelum kata-kata terdengar. Pakaian juga sebagai simbol ungkapan perasaan (Nordholt, 2005); (Rakhmat, 1994). Barnard mengungkapkan bahwa pakaian adalah perlambangan jiwa kita. Pakaian berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Pakaian yang dikenakan juga

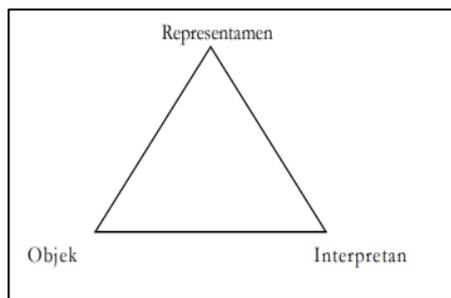
mencerminkan kepribadian seseorang apakah ia orang yang konservatif, religius, modern, atau berjiwa muda (Barnard, 2011). Dapat dikatakan bahwa pakaian, seperti sarung, jubah dan perhiasan digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya (Mulyana Deddy, 2005); (Nordholt, 2005). Pakaian juga merupakan ekspresi identitas dan ideologi penggunaannya (Nordholt, 2005).

Kehadiran Ma'arif Amin dengan cara berpakaian memberikan banyak makna pesan. Salah satu pesan yang muncul adalah religiusitas sang wakil presiden. Menarik untuk membedah simbol-simbol artifak yang digunakan mantan ketua MUI tersebut dengan konsep semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semion*, yang berarti tanda dalam pandangan Piliang (Piliang, Amir, 2017) & (Sobur, 2006).

Menurut Peirce (Eco, 1979) tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Jika sesuatu, misalnya A adalah asap hitam yang mengepul di kejauhan, maka ia dapat mewakili B, yaitu misalnya sebuah kebakaran (pengalaman). Tanda semacam itu dapat disebut sebagai indeks; yakni antara A dan B ada keterkaitan (*contiguity*). Sebuah foto atau gambar adalah tanda yang disebut ikon. Foto mewakili suatu kenyataan tertentu atas dasar kemiripan atau similarity (foto Angelina Jolie, mewakili orang yang bersangkutan, jadi merupakan suatu pengalaman). Tanda juga bisa berupa lambang, jika hubungan antara tanda itu dengan yang diwakilinya didasarkan pada perjanjian (*convention*), misalnya lampu merah yang mewakili "larangan (gagasan)" berdasarkan perjanjian yang ada dalam masyarakat. Burung merpati sudah diyakini sebagai tanda atau

lambang perdamaian; burung Dara tidak begitu saja bisa diganti dengan burung atau hewan yang lain, dan seterusnya (intisari.grid.id, 2018).

Menurut Charles Sanders Peirce (1995) prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Model triadik Sander Pierce adalah sebagai berikut:



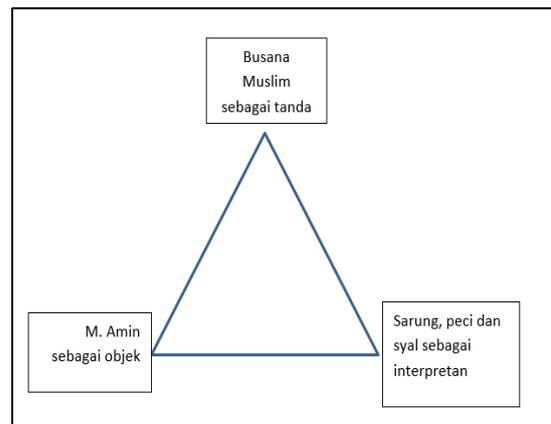
Gambar 1 Model of meaning Charles Sanders Peirce
Sumber: Piliang, 2011

- *Representament* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representament yang berkaitan dengan acuan.
- *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda

Menurut Pierce (Sobur, 2006) tanda (*representament*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretan*). Model triadik Peirce (representamen + objek + interpretan = tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa. Masih menurut Sobur (2006) berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon*

(ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) pada anslisis semiotika.

Pierce ini penulis meneliti Ma'aruf Amin sebagai suatu objek dimana objek tersebut menjadi sebuah ikon budaya Indonesia dan simbol religiusitas karena penampilannya melalui pakaian yang dikenakannya setiap menghadiri acara apapun. Dimana salah satu tokoh Nahdatul Ulama tersebut selalu menggunakan Peci, Sarung dan Syal. Berikut kajian penelitian penulis tentang Ma'aruf Amin:



Gambar 2 Teori Semiotika Menurut Pierce

Menurut Peirce kata 'semiotika', kata yang sudah digunakan sejak abad kedelapan belas oleh ahli filsafat Jerman Lambert, merupakan sinonim kata logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran, menurut hipotesis Pierce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*) dan interpretan (*interpretant*).

Charles Sanders Peirce (Zoest, 1992), ahli filsafat dan tokoh terkemuka dalam semiotika modern Amerika menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda, manusia hanya

dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Tanda yang dimaksud dapat berupa tanda visual yang bersifat non-verbal, maupun yang bersifat verbal.

Menurut Peirce (Eco, 1979) tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Jika sesuatu, misalnya A adalah asap hitam yang mengepul di kejauhan, maka ia dapat mewakili B, yaitu misalnya sebuah kebakaran (pengalaman). Tanda semacam itu dapat disebut sebagai indeks; yakni antara A dan B ada keterkaitan (*contiguity*). Sebuah foto atau gambar adalah tanda yang disebut ikon. Foto mewakili suatu kenyataan tertentu atas dasar kemiripan atau *similarity* (foto Angelina Jolie mewakili orang yang bersangkutan, jadi merupakan suatu pengalaman). Tanda juga bisa berupa lambang, jika hubungan antara tanda itu dengan yang diwakilinya didasarkan pada perjanjian (*convention*), misalnya lampu merah yang mewakili "larangan (gagasan)" berdasarkan perjanjian yang ada dalam masyarakat. Burung merpati sudah diyakini sebagai tanda atau lambang perdamaian; burung Dara tidak begitu saja bisa diganti dengan burung atau hewan yang lain, dan seterusnya (intisari.grid.id, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis semiotika. Pendekatan semiotika dalam penelitian ini digunakan untuk mencermati tanda-tanda yang terdapat pada pakaian sebagai media komunikasi nonverbal dari Ma'aruf Amin. Semiotika digunakan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga

mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (dan analisis semiotika yang digunakan oleh peneliti adalah semiotik triadik (tiga elemen dasar) dari Charles Sander Peirce (Sobur, 2006); (Piliang, Amir, 2017); (Paul Cobley, 1999).

Data diperoleh melalui foto-foto Jokowi dan Ma'aruf pada acara penetapan pemenang calon presiden dan wakil presiden di kantor KPU pada 30 Juni 2019. Data dianalisis menggunakan semiotika. Semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*) dan interpretan (*interpretant*).

Pembahasan

Sarung berasal dari Yaman yang terkenal dengan sebutan futah. Berdasarkan beberapa catatan, sarung disebut berasal dari Yaman. Di Yaman, sarung dikenal dengan nama *futah*, *izaar*, *wazaar* atau *ma'awis*. Saat itu, sarung berasal dari kain putih yang dicelupkan ke dalam *neel* yang merupakan pewarna berwarna hitam. Penggunaan sarung pun meluas; tidak hanya ada di Semenanjung Arab saja, namun sarung juga sampai di Asia Selatan, Afrika, Asia Tenggara, Eropa, hingga Amerika. Seiring berjalannya waktu, sarung di Indonesia menjadi busana yang identik dengan budaya Muslim, dan digunakan sebagai busana sehari-hari.

Di Asia Tenggara, sarung merupakan pakaian yang hampir merata ada di setiap Negara. Sarung di Asia Tenggara dikenal dengan banyak nama, model, dan *design*. Di Myanmar, sarung dinamakan *longyi*; Di Kamboja, busana ini dikenal dengan nama *sampot*; di Laos dan tempat sebagian wilayah Thailand disebut *Sinh*. Sedang di Thailand sendiri, busana ini disebut *pa kao mah* untuk laki-laki dan *pa toong* untuk wanita. Di daerah Melayu hingga ke Timur gugusan pulau di

Nusantara, seperti Malaysia, Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulewasi hingga ke Filipina, busana ini memiliki nama yang identik satu sama lain, mulai dari sarung yang secara umum dikenal di Indonesia dan Malaysia, hingga sebutan-sebutan lain yang menunjukkan perbedaan model dan motifnya.

Tren busana ini menyebar dengan cepat, karena banyaknya sekolah kolonial yang dibuka selama dekade pertama abad ke 20, tepatnya sejak penerapan politik etis Belanda. Pada zaman penjajahan Belanda, sarung identik dengan perjuangan melawan budaya barat yang dibawa para penjajah. Kaum santri merupakan masyarakat yang paling konsisten menggunakan sarung, sedangkan kaum nasionalis abangan hampir meninggalkan sarung.

a. Pemakaian Sarung di beberapa Wilayah di Indonesia

Sarung menjadi salah satu pakaian kehormatan untuk menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi di masyarakat. Makanya, sarung sering dipakai untuk shalat di masjid. Biasanya laki-laki mengenakan atasan baju koko, sedangkan bawahannya menggunakan sarung. Sedangkan, wanita memakai atasan mukena, sedangkan bawahannya menggunakan sarung.

Di Indonesia sarung sendiri tidak hanya dikenakan oleh umat muslim. Tetapi, non-muslim juga mengenakan sarung. Seperti umat Hindu di Bali, bagi mereka sarung dikenakan untuk upacara-upacara adat dan keagamaan. Sementara, masyarakat di NTT, sarung dikenakan untuk kehidupan sehari-hari, bahkan untuk melindungi tubuh dari suhu malam hari yang agak dingin.

Santri identik dengan sarung, tapi tidak melulu yang bersarung adalah santri, namun orang tua atau tetangga santri. Di

pesantren sarung mempunyai filosofi tinggi. Sarung berasal dari kata "sarune dikurung" (sarung). Artinya, sarung merupakan instruksi kehidupan, agar manusia mengedepankan rasa malu, tidak sombong, tidak arogan, apalagi sembrono. Karena itu, dalam kultur pesantren saling menghormati diutamakan, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda. Sarung bagi kalangan Muslim NU tak bisa dilepaskan dari sosok para ulama di Indonesia dahulu. Sarung adalah identitas (Solihin, 2004).

b. Sarung K.H. Ma'ruf Amin

Tak ketinggalan dengan Ma'ruf Amin, Wakil Presiden terpilih 2019-2014. Amin biasanya mengenakan sarung dan selop sedangkan sebagai penutup kepala ia selalu mengenakan peci. Ia jarang tampil memakai kemeja dan jas lengkap dengan dasi dan celana panjang. Hampir disetiap peristiwa Amin terlihat mengenakan sarung. Perlu diketahui bahwa Amin adalah tokoh sekaligus ulama senior kalangan Islam NU yang identik dengan sarung. Ia juga mantan Ketua MUI yang memegang sertifikasi halal. Sarung juga dikenakan oleh Amin ketika ia menghadiri acara penetapan Jokowi-Amin sebagai presiden dan wakil presiden periode 2019-2024. Pasangan presiden dan wakil presiden ini hadir untuk mengikuti sidang penetapan diri mereka menjadi presiden dan wakil presiden terpilih.



Gambar 3 Jokowi dan Ma'ruf pada sidang penetapan Presiden dan Wakil Presiden di kantor KPU

Sumber: suara.com, 2019

Pada bagian ini akan dibahas komunikasi non verbal sosok Ma'ruf Amin dari sisi pakaian atau artefak yang ia kenakan pada waktu menghadiri sidang penetapan Presiden dan Wakil Presiden terpilih. Pembahasan dimulai dari pemaknaan komunikasi non verbal berupa pakaian yang dikenakan oleh Amin menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, dimana makna dibagi menjadi dua yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah makna sebenarnya yang biasanya menurut kamus KBBI sedangkan makna konotasi adalah makna tersembunyi atau makna kiasan.

Secara denotasi, sarung berarti sepotong kain lebar yang pemakaiannya dibebatkan pada pinggang untuk menutup bagian bawah tubuh (pinggang ke bawah). Di daerah yang berbasis NU, pria mengenakan sarung merupakan pemandangan umum. Bukan hanya saat acara resmi, melainkan juga acara santai, mulai salat di Masjid hingga meronda di pos kamling, sarung selalu dikenakan karena sarung sangat multifungsi. Sarung bagi Ma'ruf Amin pada sidang yang diselenggarakan oleh KPU pada 30 Juni 2019 adalah sidang untuk menetapkan pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin setelah melakukan pemilihan umum secara terbuka pada 17 April 2019 dan setelah MK memutus perkara persengketaan Pilpres dimana MK menolak seluruh permohonan pemohon dalam hal ini koalisi partai Gerindra. Jokowi-Amin ditetapkan sebagai Presiden dan Wakil Presiden untuk masa bakti 2019-2024. Amin mengenakan sarung dengan warna dasar hijau dan dipadu dengan jas warna putih berikut syal warna senada. Sedangkan sebagai penutup kepala Amin mengenakan peci warna hitam.

Jika sarung dimakna secara konotasi, sarung memiliki berbagai makna. Menurut

Sobur, komunikasi tanpa kata dan tanpa bahasa seperti yang dilakukan oleh Ma'ruf Amin merupakan bentuk komunikasi non verbal; tanda non-verbal minus bahasa dan minus kata (Sobur, 2013). Sedangkan secara lebih rinci, komunikasi non verbal ini menurut Burgoon (Littlejohn & Foss, 2007) antara lain gerakan tubuh, paralanguage (suara), penampilan fisik, *Haptics* (sentuhan), *proxemics* (ruang/jarak), *chronemics* (waktu), dan artefak (objek). Pada kasus Amin, komunikasi non verbal dimaksud adalah artefak, salah satunya adalah jenis pakaian yang dipakai.

Orang pada umumnya ingin memberi kesan kepada siapa yang akan ditemui dengan mengenakan pakaian yang benar-benar pas dan dipersiapkan dengan baik. Apa yang dikenakan bukan tidak memiliki makna. Sebelum mengenakan bukan tidak penting menentukan pilihan untuk mengenakan pakaian warna tertentu, motif tertentu, merk tertentu, dan sebagainya. Tak disangka sangka, Amin mengenakan setelah jas warna putih dan yang tak pernah ketinggalan adalah sarung. Mengapa Amin memilih mengenakan sarung tidak mengenakan kemeja putih dipadu dengan celana panjang warna gelap sehingga akan nampak serasi dengan pakian yang dikenakan oleh Jokowi?

Jokowi adalah Jokowi, demikian pula Amin tetap Amin. Kedua sosok ini memiliki ciri khas yang berbeda. Jokowi selalu memilih mengenakan kemeja putih lengan panjang yang dilipat dan dipadu dengan celana warna gelap. Kemeja dibiarkan terurai menutupi celana warna gelapnya tidak dimasukkan ke celana seperti pada orang umumnya. Ia juga sangat jarang mengenakan kemeja dipadu dengan jas dan dasi. Di berbagai kesempatan ia lebih suka kemeja putih

lengan panjang dan celana berwarna gelap.

Sarung merupakan bahasa non verbal untuk menyampaikan pesan bahwa Ma'ruf pemeluk agama Islam; Indonesia memang identik dengan budaya Islam. Sarung tidak hanya digunakan untuk menunjukkan bahwa sebagian besar pemeluk agama Islam mengenakan sarung, namun sarung menunjukkan sebagai busana kehormatan yang mencerminkan nilai kesopanan yang tinggi. Tak heran bila mayoritas orang Indonesia sering memakai sarung untuk sholat di masjid. Sarung bagi masyarakat Indonesia adalah busana yang *multi-season*, bisa digunakan kapan dan dimana saja; untuk bersantai di rumah atau untuk ibadah, bahkan acara-acara resmi seperti upacara nikah.

Orang pada umumnya ingin memberi kesan kepada siapa yang akan ditemui dengan mengenakan pakaian yang benar-benar pas dan dipersiapkan dengan baik. Apa yang dikenakan bukan tidak memiliki makna.

Berikut adalah temuan mengenai makna sarung oleh Ma'ruf Amin. Pertama sarung memiliki makna sebagai jati diri bangsa. Seperti kata Gus Dur bahwa Islam datang ke Indonesia bukan untuk mengubah budaya leluhur kita jadi budaya Arab. Sarung memang identik dengan umat Islam nusantara dan biasanya dipadukan dengan peci. Hal ini bukan berarti bangsa Indonesia perlu mengadopsi budaya Arab yang berjubah dan berpenutup kepala selembur kain. Sarung menjadi identitas bangsa Indonesia bahwa bangsa Indonesia walaupun memeluk agama Islam namun memiliki budaya tersendiri yang harus selalu dijunjung tinggi dan dilestarikan.

Pada umumnya sarung dipakai dengan membebatkan sarung ini di pinggang dengan cara menggulung sehingga

terbentuk lipatan yang keras melingkar diperut setinggi pusar.

Kedua, sarung bentuknya sangat sederhana, hanya selembur kain yang ujungnya disatukan dan dijahit sehingga menyerupai sebuah tabung. Biasanya, seseorang mengenakan sarung dengan menyelimutkan sarung setinggi pusar dan membebatkan dengan cara menggulung ujungnya dengan ketinggian setara dengan tinggi pusar. Walaupun sederhana namun jika dilihat dari coraknya, corak sarung sangat beragam. Hal ini memberikan pemahaman mengenai cara pikir yang sederhana. Ma'ruf Amin sebagai sosok ulama besar ingin selalu berupaya untuk menjalin kebersamaan di antara perbedaan yang bersifat mendasar karena Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan berbagai macam bahasa, kepercayaan, dan budaya.

Ketiga, sarung menunjukkan identitas diri seseorang. Ma'ruf Amin sebagai ulama dari kalangan NU merupakan warga pesantren dimana sarung tidak pernah lepas dari kehidupan para santri. Hal ini ingin ditekankan oleh Ma'ruf bahwa santri dapat menjadi tulang punggung persatuan dan kesatuan bangsa. Bahkan ketika kampanye ia menyebutkan bahwa santri juga dapat menjadi seorang presiden atau wakil presiden seperti dirinya. Hal ini menjadi tanda bahwa dirinya dapat mewakili kalangan Islam moderate keluaran pesantren yang kuno, terbelakang, katrok, dan konservatif. Mantan santri dapat meraih cita-cita yang sangat tinggi.

Mengutip pernyataan Gusdur mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia bukan untuk mengubah budaya leluhur menjadi budaya Arab, bukan 'aku' menjadi 'ana', 'sampeyan' menjadi 'antum', 'sedulur' menjadi 'akhi'. Kita pertahankan milik kita, kita serap ajarannya tapi bukan budaya Arabnya. Hal ini menunjukkan

bahwa sarung dan peci merupakan budaya bangsa yang mayoritas beragama Islam dan sarung menjadi ciri khas tersendiri diantara pemeluk agama lain di Indonesia.

Bangsa Indonesia tetap beragama Islam namun tidak memakai jubah atau berkerudung kain kotak-kotak seperti yang dikenakan orang Arab. Umat Islam Indonesia tetap bernuansa Indonesia. Lebih lanjut Soekarno mengatakan bahwa "...kalau jadi Hindu jangan jadi orng India, kalau jadi Islam jangan jadi orang Arab, kalau jadi Kristen jangan jadi orang Yahudi, tetaplh jadi orang nusantara dengan adat budaya nusantara yang kaya raya ini" (republika.co.id, 2017). Hal ini menegaskan bahwa Indonesia sangat kaya akan budaya sehingga memeluk agamanya bukan berarti harus mengikuti budaya dimana agama itu lahir.

Littlejohn & Foss (2007) mengatakan bahwa beberapa teori komunikasi fokus pada pelaku komunikasi yang akan selalu membawa identitas diri dala lingkup budaya yang lebih luas. Komunikasi itu sendiri merupakan alat untuk membentuk identitas diri. Stella Ting-Toomey (Littlejohn & Foss, 2007) lebih lanjut mengatakan bahwa identitas seseorang selalu dihasilkan dari interaksi sosial. Identitas terdiri dari identitas sosial dimana identitas terbentuk akibat interaksi sosial dalam keluarga dan kemudian menjadi bagian dari identitas sosial. Kemudian identitas pribadi yang merupakan karakteristik yang lebih unik dari masing-masing pribadi. Identitas kebudayaan yaitu identitas pada beberapa keterkaitan pada kelompok budaya yang lebih besar misalnya golongan keagamaan, wilayah suatu negara, anggota organisasi dan sebagainya.

Keempat, sarung juga sangat sederhana namun fleksibel dan berdaya guna tinggi. Kita dapat dengan mudah melihat fungsi sarung dalam kehidupan

sehari-hari. Sarung dapat dikenakan untuk acara santai, formal, tidak formal, dirumah, di tempat ibadah, bahkan sarung juga bermanfaat tidak hanya sebagai penutup bagian tubuh yang dapat menghangatkan namun juga menjadi sarana sebagai ayunan bayi, sebagai tas raksasa untuk membawa barang, bahkan untuk menakut-nakuti bagi anak anak dengan menutupkan sarung di kepalanya menyerupai ninja.

Kelima, menurut Imam Suprayogo, Guru Besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada acara Seminar Nasional Sarung Nusantara yang digelar Lembaga Takmis Masjid PBNU pada 6 April 2017 di Gedung PBNU Jakarta mengatakan bahwa sarung merupakan simbol dari keanggunan pemakainya karena disamping dipakai sebagai sarana ibadah dan menunjukkan keluhuran akhlak, sarung juga menjadi identitas kecerdasan seseorang. Sarung tidak ditemui pada anak-anak mudah yang sedang pacaran atau di tempat-tempat negatif lainnya, imbuhnya. Dedi Mulyadi mengartikan sarung sebagai 'Sa' dan 'Rung'. Sa dalam bahasa sunda berarti berlebihan dan tidak terbatas. Manusia ingin yang lebih. "Rung" bermakna dikurung. Segala ketamaman manusia harus dikurung. Lebih lanjut dikatakan bahwa bagi masyarakat Indonesia sarung telah menjelma menjadi identitas budaya. Hal ini dikemukakan oleh Dr Muiz Ali Murtado Ketua panitia Seminar Nasional Sarung Nusantara pada 6 April 2017 yang digelar oleh Lembaga Takmir Nahdlatul Ulama di Gedung PBNU.

Keenam, sarung bermakna sebagai bentuk perlawanan terhadap modernitas dan dominasi Barat sehingga menyebabkan runtuhnya moral bangsa seperti yang dikatakan oleh Soewandi dengan 3 R (Renggut, Resah dan Rusak) yang identik dengan *free-sex, homo-sexual, aborsi, pornografi, euthanasia, narkoba*

yang merupakan budaya barat sedang menjalar di Indonesia (Soewandi, 2004).

Munculnya Ma'ruf Amin menjadi simbol kebangkitan seperti diungkapkan Soewandi yaitu dengan menghadirkan kembali motivasi manusia di Indonesia yang disebabkan oleh kejumudan dan konservatisme Muslim. Sebagai bentuk perlawanan, kaum sarungan ingin menunjukkan kepada Barat akan harkat dan martabat bangsa yang memiliki budaya luhur.

Jika dibandingkan dengan capres dan cawapres lain, cara berpakaian Ma'ruf kontras dengan Jokowi, Prabowo dan Uno yang kebarat-baratan dengan memakai setelan jas pada beberapa kesempatan termasuk pada waktu debat. Ma'ruf konsisten dengan penampilannya yaitu mengenakan sarung di berbagai kesempatan dan tidak terpengaruh oleh jabatan atau kedudukannya sebagai orang nomor dua di Indonesia.

Ma'ruf yang seorang ulama senior ingin menepis anggapan dan asumsi bahwa Indonesia tidak akan peduli lagi dengan umat Islam apalagi kriminalisasi ulama yang identitasnya adalah sarung bukan jubah seperti yang dikatakan oleh Soekarno untuk menjadi islam yang tidak perlu menjadi Arab. Sarung lebih Indonesia karena agama sudah menjadi bagian dari budaya bangsa. Kembali ke sarung, kembali kepada budaya asli Indonesia, dan melepaskan segala atribut barat yang dianggap menghancurkan budaya nasional.

Ketujuh, sarung di ranah politik ingin menunjukkan bahwa pasangan Jokowi-Ma'ruf lebih Islami daripada pasangan lain yang selalu mengedepankan tuntutan untuk membela ulama. Jokowi menyadari bahwa kekuatan besar di Republik ini terletak pada umat Islam yang sangat besar atau bahkan terbesar dunia.

Memang tidak cukup hanya dengan perangkata-kata bahwa golongan tertentu cinta Islam, Ulama, dan sebagainya sementara golongan lain dianggap sebagai kelompok yang tidak cinta agama, Ulama dan dianggap mezalimi Ulama. Hal ini terjadi pada penetapan calon Wakil Presiden di buku yang berbeda yang pada awalnya sangat sulit dan yakin bahwa bakal calon presidennya adalah orang yang cinta agama dan ulama namun kenyataannya berbeda.

Di sisi yang lain Joko Widodo seolah-olah ia tahu apa yang diinginkan oleh sebagian besar umat Islam mengenai pemimpinnya. Maka dari itu, ia mengumumkan calon wakil presidennya adalah seorang Ulama Besar yang menjadi panutan para ulama-ulama se-Indonesia. Pilihan Jokowi tentu mengejutkan calon-calon lain yang ramai dibicarakan di media massa dan media sosial. Keputusan Jokowi tentu membuat calon-calon lain tercengang, kecewa, dan putus harapan. Namun itulah politik dimana keputusan dapat terjadi pada detik-detik terakhir.

Jokowi tanpa gambar gembor memilih orang yang paling senior sebagai ulama dan orang nomor satu di MUI sebagai pendampingnya. Isu Jokowi anti ulama, anti Islam, dan pro kapitalisme dapat dipatahkan dengan memilih Ma'ruf sebagai wakil presiden.

Keputusan Jokowi tidak meleset. Ia menang tipis dengan calon lain. Hal ini tentu akan berbeda cerita ketika Jokowi memilih calon lain selain Ma'ruf Amin. Bisa jadi Jokowi kalah dari lawannya. Namun, Kiai sarungan ini memberikan hoki bagi Jokowi untuk kembali memimpin Indonesia. Kaum sarungan kini memimpin Indonesia. Kembalinya Jokowi memimpin Indonesia bersama Ma'ruf Amin mejadi kemenangan rakyat Indonesia.

Kesimpulan

Sarung bukanlah sekedar selempang kain yang dijahit sehingga membentuk sebuah tabung yang dipakai seseorang dengan cara membebatkan di pinggang namun memiliki makna yang dalam. Sarung menjadi sarana untuk menampakkan identitas si pemakainya bahwa ia merupakan bagian dari kelompok tertentu atau disebut dengan kaum bersarung yang identik dengan Nahdlatul Ulama (NU). Tidak hanya itu, namun sarung menjadi identitas bangsa bahwa sarung merupakan salah satu budaya bangsa yang dapat disejajarkan dengan batik yang lebih dulu diakui sebagai warisan budaya dunia oleh PBB. Sarung menjadi identitas bagi warga muslim karena sarung menjadi asesoris yang biasa dikenakan oleh laki-laki muslim pada saat berdoa di masjid atau aktivitas lainnya di masjid. Sarung juga bermakna sebagai bentuk perlawanan terhadap modernitas yang cenderung mengaburkan atau bahkan merusak moral bangsa. Sarung artinya menahan hal-hal yang tidak baik atau tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Selain identitas, sarung merupakan simbol kesederhanaan dan fleksibilitas seperti fungsi sarung itu sendiri walaupun bentuknya sederhana namun memiliki berbagai macam fungsi.

Penelitian ini fokus pada Bahasa non-verbal Kiai Ma'ruf Amin sebagai calon Wakil Presiden periode 2019-2024. Akan lebih menarik jika ada penelitian lain yang meneliti fenomena yang sama dengan metode yang berbeda. Salah satu contohnya adalah analisis terhadap motivasi para pemilih terhadap pencalonan Jokowi-Ma'ruf.

Referensi

Afdjani, H. (2014). *Ilmu Komunikasi, Proses dan Strategi*. Tangerang: Indigo Media.

Barnard, M. (2011). *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan*

Gender, terj. Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara. Yogyakarta: Jala Sutra.

BBC.com. (2019). *Pemilu 2019: Media internasional sebut pilpres secara langsung yang terbesar di dunia*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-47958825>

Detik.com. (2019). *Sah! KPU Tetapkan Jokowi-Ma'ruf Presiden dan Wapres Terpilih*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4605919/sah-kpu-tetapkan-jokowi-maruf-presiden-dan-wapres-terpilih>

Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group.

Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

Islami.co. (2019). *Jika Jokowi Terpilih, Memang Adzan Benar akan Dilenyapkan?* Retrieved from <https://islami.co/jika-jokowi-terpilih-memang-adzan-benar-akan-dilenyapkan/>

Jawapost. (2018). *Pilih Ma'ruf Amin, Jokowi Gugurkan Stigma Musuhi Ulama*. Retrieved from <https://www.jawapos.com/nasional/politik/10/08/2018/pilih-maruf-amin-jokowi-gugurkan-stigma-musuhi-ulama>

Koirudin. (2005). *Politik Kiai, Polemik Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis*. Averroes Press.

Kompas.com. (2017). *Survei: NU, Muhammadiyah, dan FPI Tiga Besar "Top of Mind" Organisasi Islam di Indonesia*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/30/20222171/survei.nu.muhammadiyah.dan.fpi.tiga.besar.top.of.mind.organisasi.islam.di.indonesia>

Kompas.com. (2018). *Ma'ruf Amin Nonaktif sebagai Ketua Umum MUI*. Retrieved

- from
<https://nasional.kompas.com/read/2018/08/29/12554871/maruf-amin-nonaktif-sebagai-ketua-umum-mui>
Liputan6.com. (2019). *Jokowi: Katanya Kalau Saya Menang Enggak Boleh Azan, Ini Kebangetan*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/pilpres/read/3903906/jokowi-katanya-kalau-saya-menang-enggak-boleh-azan-ini-kebangetan>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2007). *Theories of Human Communication*. Wardworth Publishing.
- Mulyana Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy, J. rahmat. (2010). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, M. (2015). Politik Kebangsaan Kaum Santri: studi atas kiprah politik Nahdlatul Ulama. *ADDIN*, 9(2), 333–348.
- Nordholt, H. S. (2005). *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan (Terj)*. Yogyakarta: LKIS.
- Paul Cobby, L. J. (1999). *Introducing Semiotics*. New York: Icon Books-Totem Books.
- Piliang, Amir, Y. & A. (2017). *Kecerdasan Semiotik Melampaui Dialektika dan Fenomena*. Bandung: Cantrik Pustaka.
- Rakhmat, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Republika.co.id. (2019). *Tidak Ada Azan Jika Jokowi Menang, JK: Di Mana Logikanya?* Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/pnjobu430/tidak-ada-azan-jika-jokowi-menang-jk-di-mana-logikanya>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soewandi, H. (2004). *Roda Berputar, Dunia Bergulir*. Bandung: Bakti mandiri.
- Solihin, O. (2004). *Makna Komunikasi Non verbal dalam Tradisi Sarungan di Pondok Pesantren Tradisional di Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.